

## **Analisis Program Anti Bullying sebagai Penunjang Karakter Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah**

<sup>1</sup>Zainul Anwar, <sup>2</sup>Karwadi, <sup>3</sup>Yuni Masrifatin

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <sup>3</sup>STAI Miftahul Ula Nganjuk

[anwarzein205@gmail.com](mailto:anwarzein205@gmail.com), [karwadi@uin-suka.ac.id](mailto:karwadi@uin-suka.ac.id), [yunimasrifatin@gmail.com](mailto:yunimasrifatin@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas program anti bullying sebagai pendukung dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah (MI) disalah satu daerah di Nganjuk. Kebutuhan akan upaya pencegahan bullying di sekolah menjadi semakin penting dalam konteks pembentukan karakter siswa yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana program anti bullying berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di MI. Metode penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan penggunaan wawancara, observasi dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa program anti bullying memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di MI. Siswa yang terlibat dalam program tersebut menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila, sikap toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini mengindikasikan bahwa program anti bullying memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Implementasi program semacam ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mengurangi insiden bullying, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kepedulian di antara siswa.

**Kata Kunci:** Program Anti Bullying, Profil Pelajar Pancasila, Madrasah Ibtidaiyah

### **Latar Belakang**

Madrasah atau sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai sumbangsih terhadap proses pendidikan. Madrasah tidak hanya menjadi lembaga harapan untuk mencerdaskan secara intelektual, namun juga mencerdaskan siswa secara emosional dan spiritual. Madrasah dapat dikatakan menjadi rumah kedua siswa yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi siswa. Mencerdaskan siswa secara intelektual lebih mudah dibandingkan mencerdaskan siswa secara emosional dan spiritual (Rachman & Sinthiya, 2022). Mencerdaskan secara emosional dan spiritual siswa selalu berhadapan dengan karakter yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, akhir-akhir ini sering terdengar fenomena perundungan yang terjadi dilingkungan madrasah ataupun yang dilakukan oleh oknum diusia sekolah.

Keterpurukan nilai-nilai karakter pada generasi saat ini menyebabkan mereka merasa leluasa untuk melakukan hal-hal tanpa mempertimbangkan konsekuensinya

terhadap orang lain. Sebagai contoh melakukan perilaku yang mengarah pada tindakan fisik maupun psikis orang lain, hal ini menyebabkan kerugian bagi orang lain. Masalah ini tersebar mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Salah satu masalah yang sering muncul adalah perundungan atau yang lebih familiar dengan istilah bullying. Perundungan atau bullying merupakan perilaku yang dianggap menyimpang yang dilakukan seseorang dan dapat menyebabkan korban tidak nyaman. Bullying dapat berupa tindakan fisik, kata-kata kasar, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia maya. Individu atau kelompok yang menjadi korban bullying dapat merasakan sakit hati, tekanan psikologis, bahkan stress yang berkelanjutan dikarenakan tindakan tersebut (Suciartini & Sumartini, 2018).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan, selalu berusaha melaksanakan kebijaksanaan kurikulum terbaru, yakni kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan oleh kemendikbudristek. Salah satu kebijakan dalam kurikulum merdeka ini adalah adanya proyek penguatan profil pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila atau disering dikenal dengan P5 merupakan usaha untuk mendorong tercapainya profil pelajar pancasila dengan paradigma baru yakni pembelajaran berbasis proyek (Sinyanyuri et al., 2023). Dengan pendekatan P5, diharapkan guru dapat mendampingi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter luhur. Hal ini sesuai dengan definisi dari Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, yakni pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila (Irawati et al., 2022). Hal ini dapat digambarkan bahwa dimensi profil pelajar pancasila menunjukkan tidak hanya terfokus pada kemampuan berfikir (kognitif) saja, melainkan juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai bangsa Indonesia dan sebagai bagian dari masyarakat global (Napitu et al., 2023).

MI melaksanakan program anti bullying guna menunjang adanya kebijakan profil pelajar pancasila tersebut. Adapun beberapa langkah program anti bullying tersebut. Pertama, pelatihan serta workshop untuk memerangi bullying dengan berupa keikutsertaan guru. Kedua, diadakannya satuan tugas khusus dari dewan guru yang diberi tugas menjadi tim anti bullying. Ketiga, kampanye atau upaya penyuluhan yang bertujuan untuk mengurangi tindakan bullying dilakukan secara berkelanjutan, terutama pada saat orientasi bagi siswa baru di madrasah. Setiap kegiatan madrasah juga secara konsisten menyampaikan nilai-nilai anti bullying, mengajarkan pentingnya saling menghargai, dan menciptakan sistem untuk mengurangi tindakan bullying. Madrasah secara aktif mempromosikan pesan anti bullying dengan memasang spanduk atau banner di area madrasah. Keempat, tata tertib madrasah mencantumkan tentang anti bullying dengan jelas. Keenam, ketersediaan fasilitas pembelajaran adalah faktor penting yang mendukung kesuksesan proses pendidikan di madrasah. Ketujuh, pengembangan minat dan bakat untuk siswa MI. Terakhir adalah guru berupaya membangun hubungan dekat dengan siswa dengan maksud menciptakan suasana yang hangat dan ramah, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi dalam aktivitas madrasah. Guru diharapkan

memperlakukan siswa sebagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka sendiri, menggunakan gaya komunikasi yang mirip dengan hubungan orang tua dan anak.

Adapun evaluasi dalam pelaksanaan program anti bullying tersebut sebagai berikut, evaluasi dilaksanakan oleh tim yang telah dibentuk dengan melakukan survey. Hasil dari instrument yang telah dijawab oleh responden kemudian dikaji dan dianalisis sehingga dapat dibuat kesimpulan guna mendapatkan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak madrasah. Selanjutnya, pelaksanaan evaluasi tersebut dilaksanakan setiap semester, dalam arti dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yakni pada akhir semester oleh tim yang telah dibentuk.

Berdasarkan keunikan dan permasalahan yang ada yakni, Madrasah Ibtidaiyah yang melaksanakan program anti bullying, maka dilaksanakan penelitian mengenai bagaimana program anti bullying menjadi penunjang dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga, dalam penelitian ini berjudul “Analisis Program Anti Bullying sebagai Penunjang Karakter Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah”.

## METODE PENELITIAN

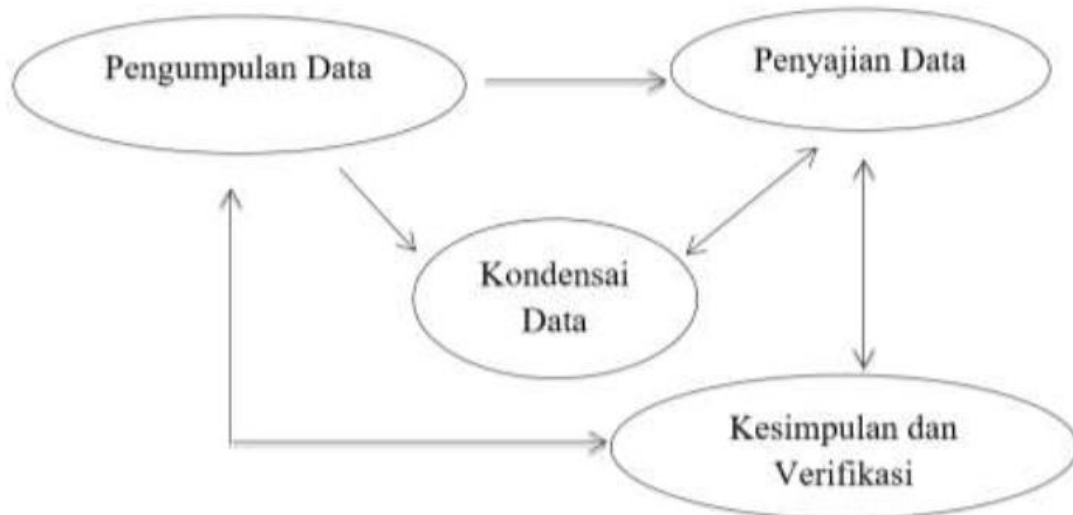
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berfungsi sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data terkait program anti bullying yang menjadi bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Nganjuk. Dalam usaha memperoleh data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala madrasah dan guru yang menjabat sebagai wali kelas 1 sampai 6 sesuai dengan panduan wawancara. Kepala madrasah dijadikan menjadi responden awal untuk memperoleh informasi mengenai program anti bullying baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara dengan guru yang menjabat menjadi wali kelas 1 sampai 6. Berikut data responden dalam penelitian ini:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Usia	Pendidikan terakhir
1.	MF	Laki-laki	Kepala Madrasah	47	Magister
2.	YM	Perempuan	Wali Kelas 1	48	Sarjana
3.	IR	Perempuan	Wali Kelas 2	45	Sarjana
4.	AH	Laki-laki	Wali Kelas 3	36	Sarjana
5.	MFA	Laki-laki	Wali Kelas 4	37	Sarjana
6.	FA	Perempuan	Wali Kelas 5	38	Sarjana
7.	NN	Perempuan	Wali Kelas 6	39	Sarjana

Tabel 1. Tabel Responden

Observasi dalam penelitian ini bertujuan mengamati serta mencatat kegiatan dalam program anti bullying yang dilakukan dilapangan secara langsung. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan teknik analisis Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis Miles dan Hubberman data dianalisis dengan tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian informasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Hubberman, 1992). Berikut gambar siklus Milles dan Hubberman dalam penelitian



kualitatif.

Gambar1. Teknik Analisis data Miles dan Hubberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Anti Bullying

Dalam perencanaann untuk menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman dan nyaman untuk siswa, program anti bullying di MI telah melakukan evaluasi kebutuhan atau identifikasi kebutuhan yang melibatkan partisipasi seluruh warga madrasah. Untuk memfasilitasi implementasi program anti bullying dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan aman, kepala madrasah telah mengisisasi pembentukan tim khusus di MI yang terfokus pada permasalahan anti bullying. Tim ini melibatkan guru wali kelas yang memiliki tanggung jawab khusus dalam mengawasi serta menangani insiden-insiden bullying, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bersama-sama mewujudkan madrasah sebagai tempat yang nyaman dan aman yang terbebas dari tindakan bullying.

Dalam upaya tercapainya tujuan dari program anti bullying, kepala madrasah telah mengeluarkan komitmen bersama mengenai program anti bullying dengan menerapkan komitmen 3P, yakni Provisi, Proteksi, dan Partisipasi. Provisi bertujuan untuk menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa madrasah. Proteksi mengarah pada memberikan perlindungan pada siswa madrasah dari ancaman, bahaya serta tindakan bullying. Sementara itu, komitmen partisipasi menitikberatkan pada memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dan mengembangkan

minat, bakat, inovasi dan kreatifitas melalui kegiatan ekstrakurikuler baik secara individu maupun kelompok.

MI telah menyelenggarakan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan mengenai hak-hak serta prinsip-prinsip dari program anti bullying bagi siswa dengan melibatkan para ahli sebagai narasumber. Hal ini dilakukan untuk menangani dan mengatasi tindakan bullying dengan cara yang tepat, termasuk menerapkan disiplin positif pada para siswa. Dalam proses penyusunan peraturan yang mencakup larangan terhadap segala tindakan bullying, partisipasi peserta didik dan warga madrasah juga dipertimbangkan, sehingga peraturan tersebut dapat diterapkan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Perencanaan kurikulum program anti bullying di MI menitikberatkan pada kepentingan siswa dengan landasan perlindungan dan keadilan bagi siswa. Kurikulum ini didesain untuk menghindari diskriminasi serta tindakan bullying, mengupayakan pemenuhan hak siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan serta mewadahi bakat dan minat siswa, memperhatikan kebutuhan siswa dan memberikan ruang bagi partisipasi aktif siswa dengan merancang pembelajaran yang mengutamakan pemenuhan hak-hak siswa terkait anti bullying. Dokumen pembelajaran seperti ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar telah dirancang untuk terintegrasi dengan baik dalam program anti bullying ini. Segenap dewan guru telah berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan bullying terhadap siswa dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sesuai dengan prinsip yang telah disusun dalam program ini.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum untuk program anti bullying di madrasah ini menekankan pada perubahan pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini mengubah cara penyampaian pembelajaran dari yang sebelumnya terasa menakutkan menjadi lebih humanis. Proses pendidikan diarahkan menuju interaksi yang edukatif, terbuka dan menyenangkan yang tidak lagi menimbulkan rasa takut pada siswa. Dalam lingkungan madrasah tidak ada lagi tindakan diskriminasi atau bullying yang disamakan sebagai bentuk kedisiplinan.

Kemudian ketersediaan fasilitas pembelajaran juga merupakan satu faktor penting dalam menunjang kesuksesan kegiatan pembelajaran di madrasah. Baik itu berupa ruang kelas dalam gedung maupun area terbuka yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Fasilitas seperti taman, sudut belajar, tempat untuk bermain dan berolahraga serta ruang untuk menyalurkan bakat siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan prestasi siswa baik dalam hal akademis maupun hal-hal yang bersifat non-akademis. Pemasangan sistem pengawasan CCTV di area madrasah juga berperan penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga madrasah.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Handayani, yang menyoroti bahwa perencanaan majemen sekolah atau madrasah yang menerapkan program anti bullying melibatkan serangkaian tahapan (Handayani et al., 2023). Tahapan-tahapan tersebut, dalam substansinya membutuhkan keterlibatan seluruh

pihak, baik dari siswa, guru, orang tua serta segenap warga sekolah (Handayani et al., 2023). Dengan demikian, diharapkan bahwa madrasah atau sekolah mampu menyediakan layanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa secara optimal.

Kemudian dalam pelaksanaan program anti bullying di MI ini, kepala madrasah menerapkan serangkaian program sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada proses pelaksanaan kebijakan anti bullying ini melibatkan kepala madrasah dengan enam kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini sesuai dengan kriteria program anti bullying yang dikemukakan oleh Saputra, yang mencakup kebijakan yang mendukung konsep program anti bullying, pelaksanaan kurikulum yang sesuai, peningkatan pengetahuan akan hak-hak anak bagi pendidik dan staf madrasah, serta penyediaan fasilitas sarana yang mendukung konsep program anti bullying (Saputra, 2022). Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha serta pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam kebijakan anti bullying di juga dilakukan peneguhan pada prinsip yang mengedepankan hak anak dilingkungan madrasah. Hal ini mencakup pemberian lingkungan yang nyaman, aman dan memberikan kebebasan kepada siswa mengemukakan pendapat mereka. Program anti bullying juga menuntut pertimbangan pada kondisi madrasah yang bersifat aman, bersih, sehat serta memperhatikan nilai-nilai peduli dan budaya, lingkungan hidup, madrasah mampu menjamin, menghormati, serta melindungi hak siswa dari bentuk berbagai kekerasan baik fisik maupun non fisik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan ramah. Mereka terlihat nyaman ketika berada di area kantin, menikmati waktu istirahat dengan penuh kebahagiaan, serta berinteraksi dengan ceria dengan sesama siswa. Bahkan, suasana yang teramat menunjukkan adanya guru yang sedang berbincang santai dengan beberapa siswa. Keadaan serupa juga terlihat di ruang kelas, ruang guru bahkan di lapangan olahraga dimana peserta didik melakukan kegiatan dengan rasa nyaman dan tidak ada tanda-tanda tindakan bullying yang terjadi di area tersebut.

Hasil penelusuran dikumpulkan dalam penyusunan aturan terkait anti bullying yang melibatkan siswa dalam bentuk dialog tidak langsung. Dalam dialog ini, siswa memiliki hak untuk menyampaikan pendapat terhadap aturan anti bullying secara tidak langsung yang telah mereka jalani. Tujuan dari dialog ini agar siswa dapat memberikan masukan yang berguna untuk memperbaiki program anti bullying tersebut (Suciartini & Sumartini, 2018).

Proses pembelajaran di MI ini telah dirancang dengan metode yang mengutamakan pendekatan yang menyenangkan terhadap anak, fokus terhadap nilai-nilai seperti kecintaan, kasih sayang, empati, simpati, serta tanggung jawab. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan beragam karakter dan potensi siswa, dan dilakukan tanpa melakukan diskriminasi terhadap peserta didik baik didalam maupun diluar kelas.

Kemudian dalam mengembangkan minat dan bakat, MI juga aktif dalam pelaksanaannya. Melalui kebijakan pembinaan prestasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler, madrasah mampu menunjukkan prestasi yang signifikan melalui prestasi yang diraih oleh siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada proses pembinaan kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Terlihat suasana yang penuh semangat dan keakraban antara siswa dengan para pembina ekstrakurikuler tanpa adanya tindakan bullying.

Pelaksanaan program anti bullying dalam prosesnya tak akan mampu berjalan tanpa adanya sarana dan prasana madrasah yang memadai. Sarana dan prasana di lingkungan madrasah disiapkan dengan dilengkapi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk ruang kelas, meja, kursi, kantin, toilet, ruang perpustakaan, serta fasilitas cuci tangan. Kepala madrasah juga bertanggung jawab untuk melakukan inventarisasi semua fasilitas di madrasah guna memastikan kondisinya. Selain hal itu, kepala madrasah juga memiliki kewenangan untuk menambah sarana dan prasana sesuai dengan kebutuhan madrasah guna mendukung program anti bullying. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erwinsyah, menegaskan bahwa tahapan dalam proses implementasi program apapun sarana dan prasana merupakan faktor penting yang memegang sektor vital (Erwinsyah, 2017).

Kemudian dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan program, kepala madrasah MI melakukan evaluasi dengan cara membentuk tim khusus yang telah ditugaskan. Evaluasi ini dengan menggunakan alat atau instrument yang disebarkan kepada responden. Data yang telah terkumpul dari pengisian instrument tersebut selanjutnya dianalisis dengan teliti. Berdasarkan analisis tersebut dibuat kesimpulan serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Kepala madrasah kemudian mengambil langkah untuk mengembangkan program anti bullying menjadi lebih baik lagi, sesuai dengan tujuan awal yakni menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan nyaman untuk peserta didik.

### **Karakter Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah mandat dari presiden Republik Indonesia yang tertera dalam Permendikbud no. 20 th. 2018 tentang penetapan profil pelajar pancasila. Presiden, dalam visi dan arahnya mengungkapkan bahwa sistem pendidikan nasional harus menonjolkan nilai-nilai spiritual, karakter yang kokoh dan tinggi dalam inovasi dan teknologi. Dasar pemikiran terbentuknya profil pelajar pancasila adalah penurunan kualitas pendidikan karakter yang lambat laun terabaikan. Melalui pendidikan karakter, identitas pelajar pancasila sebagai profil bangsa Indonesia di tingkat nasional maupun internasional menjadi nyata adanya (Usman et al., 2023).

Petunjuk arah dalam mencapai tujuan pendidikan disebut juga sebagai profil pelajar pancasila. Memahami arah ini, penting untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh pendidik bagi peserta didiknya setelah keluar dari lembaga pendidikan. Mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul adalah tujuan akhir dari profil pelajar pancasila.

Seorang siswa dianggap unggul ketika mampu menerapkan pembelajaran sepanjang hayat dan memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Suprapti, 2023).

Ada beberapa ciri mendasar dari profil pelajar Pancasila, pertama, memiliki keyakinan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini mengacu pada kepentingan nilai-nilai keimanan dan spiritual dalam memberikan pegangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan. Moral atau akhlak pribadi menjadi tolok ukur dalam tindakan sehari-hari, sesuai dengan pendapat Handika dan Darmiyati, bahwa muatan agama dalam pendidikan karakter membentuk manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba Allah (Handika & Darmiyati, 2022).

Kedua, Kebhinekaan Global. Merupakan sikap mencintai perbedaan yang menjadi semboyan negara kita, Bhineka Tunggal Ika. Pentingnya toleransi dan komunikasi antarbudaya menjadi kunci untuk menghasilkan generasi yang sukses. Toleransi menjadi kebutuhan utama dalam membangun negara yang majemuk dengan keberagaman suku, tradisi, agama dan kepercayaan (Handika & Darmiyati, 2022).

Ketiga, Gotong Royong. Merupakan kemampuan bekerjasama dalam kolaborasi untuk membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, cepat, dan ringan. Sikap saling nernagi juga penting untuk mendorong gotong royong ini. Nilai-nilai ini dijadikan pembiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja (Parni, 2017).

Keempat, Keatifitas. Merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna dan bermanfaat. Kreatifitas menunjang masa depan dan merupakan pusat terwujudnya gagasan orisinal (Irawati et al., 2022).

Kelima, Bernalar Kritis. Berpikir kritis, yang merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi sebelum mengambil keputusan, menjadi inti dari kreatifitas ini (Irawati et al., 2022).

Keenam, Kemandirian. Menunjukkan kesadaran diri atas proses dan hasil belajar. Peserta didik yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengenali kebutuhan dan kekurangan diri serta memiliki regulasi diri untuk mencapai prestasi (Irawati et al., 2022).

### **Peran Program anti Bullying dalam menunjang Karakter Profil Pelajar Pancasila**

Program anti bullying memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dan memperkuat karakteristik profil pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai moral, spiritual, kebinekaan, gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian. Peran utama dari program ini adalah sebagai instrumen pendidikan yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah. Melalui program anti bullying, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai dasar Pancasila seperti keyakinan kepada Tuhan, gotong royong, toleransi, dan keadilan secara praktis. Kegiatan diskusi, workshop, atau pelatihan yang diselenggarakan dalam program ini menjadi wadah bagi siswa untuk memahami pentingnya menghormati

perbedaan, berkolaborasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam interaksi sehari-hari (Santi & Sueca, 2023).

Selain pengenalan nilai-nilai, program anti bullying turut membantu siswa dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan anti bullying, siswa diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam menyelesaikan konflik, berkolaborasi dengan orang lain, dan membantu sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam prosesnya, program ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis dalam menilai situasi yang berkaitan dengan kasus bullying (Savitri, 2023).

Program anti bullying juga menjadi wahana untuk membentuk karakter kepemimpinan yang inklusif dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah bullying, memahami dampak negatifnya, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran dalam situasi yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial, keberanian untuk berbicara atas kebenaran, dan sikap kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang teguh (Istianah et al., 2023).

Dengan demikian, program anti bullying yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi alat pencegah dan penanganan tindakan bullying semata, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral, keberagaman, solidaritas, kreativitas, dan kepemimpinan yang sesuai dengan semangat Pancasila. Program ini menjadi bagian integral dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara Indonesia.

### **Tantangan Implementasi Program Anti Bullying sebagai Penunjang Karakter profil Pelajar Pancasila**

Meskipun program anti bullying memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, terdapat sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitasnya sebagai penunjang profil pelajar Pancasila tersebut. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa dan stakeholder pendidikan. Beberapa siswa belum sepenuhnya memahami atau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit bagi mereka untuk melihat hubungan antara program anti bullying dengan penguatan karakter profil pelajar Pancasila (FIFIN, 2023).

Ketidaktahuan atau minimnya pemahaman dari pihak pendidik dan pengelola sekolah terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila juga dapat menjadi penghambat. Jika para pendidik tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan sehari-hari dan program anti bullying, maka pesan yang disampaikan kepada siswa kurang optimal (Sinyanyuri et al., 2023).

Selain itu, kurangnya dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua atau wali murid dalam mendukung program anti bullying juga menjadi faktor penghambat. Ketika orang tua tidak terlibat secara langsung atau tidak mendukung nilai-nilai Pancasila di rumah, maka pesan yang disampaikan di sekolah melalui program anti bullying mungkin kurang dikuatkan.

Keterbatasan sumber daya dan waktu yang dimiliki oleh sekolah untuk melaksanakan program anti bullying yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila juga menjadi faktor penghambat. Misalnya, keterbatasan dana untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan pendidik, atau penyediaan sumber daya pendukung yang diperlukan untuk menguatkan pesan nilai-nilai Pancasila dalam program anti bullying (Sinyanyuri et al., 2023).

Ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program juga bisa mengurangi efektivitasnya. Jika program ini hanya dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu atau tidak diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah, maka pesan tentang nilai-nilai Pancasila melalui program anti bullying bisa menjadi terhambat.

Keseluruhan, faktor-faktor penghambat ini jika ditarik benang merah yang menjadi penghambat implementasi program anti bullying yang mampu menunjang karakter profil pelajar pancasila adalah mengenai keterampilan stakeholder dalam manajemen organisasi. Kemampuan manajerial organisasi melibatkan serangkaian keterampilan yang diperlukan untuk mengelola efisien sebuah organisasi. Ini mencakup perencanaan yang terarah, pengorganisasian struktur yang efektif, pengarahan yang jelas kepada anggota, koordinasi antarbagian organisasi, pengendalian kinerja, kemampuan komunikasi yang baik, pengambilan keputusan yang tepat, serta keterampilan dalam memimpin tim dan bekerja sama. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional, pencapaian tujuan, dan pertumbuhan berkelanjutan dalam suatu lingkungan organisasi. Jika kemampuan manajerial stakeholder mumpuni sesulit apapun faktor penghambat dalam suatu program atau kebijakan.

## **KESIMPULAN**

Program anti bullying di Madrasah Ibtidaiyah menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang diinginkan. Melalui pendekatan proaktif, komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, pelatihan bagi pendidik, penyusunan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral, dan keterlibatan aktif siswa, program ini tidak hanya mencegah dan menangani tindakan bullying, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dan keterbatasan sumber daya, dukungan yang konsisten dan kemampuan manajerial yang baik diharapkan dapat memperkuat efektivitas program ini dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan semangat pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2.
- FIFIN, V. (2023). UPAYA PENANAMAN KARAKTER ANTI BULLYING PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/29383/>
- Handayani, Y., Maryanto, & Miyono, N. (2023). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK PROGRAM ANTI BULLYING DI SMA NEGERI 1 KENDAL. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1087>
- Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL DI MTsN 4 KARAWANG. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(1), 379–385.
- Hubberman, M. &. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. Rohidi Rohendi, Ed.). UI Press.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). KONSEP SEKOLAH DAMAI: HARMONISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Napitu, U., Corry, Haloho, B., Napitu, R., & Nasution, T. A. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36985/jpmsm.v3i2.844>
- Parni, P. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips SD/MI. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 3(6), 184–195.
- Rachman, E. S., & Sinthiya, I. A. P. A. (2022). Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.405>
- Santi, N. K. S. A., & Sueca, I. N. (2023). PERAN POJOK BACA SEBAGAI WADAH LITERASI DIGITAL DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMK PRAJA PANDAWA BANGLI. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.59789/deiksis.v5i1.135>
- Saputra, M. (2022). Preventive Detection and Education to Realize Anti Bullying Friendly Schools. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1690>
- Savitri, M. D. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila Di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.224>
- Sinyanyuri, S., Edwita, & Yarmi, G. (2023). PELUANG DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI TINGKAT SEKOLAH DASAR: BEST PRACTICE. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10776>

- Suciantini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), Article 1.
- Suprpti, S. (2023, September 8). *AKTUALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH PENGGERAK* [Skripsi]. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. <https://digilib.unila.ac.id/75844/>
- Usman, U., Nuraulia, D., Nauroh, R., & ... (2023). Project to Strengthen Pancasila Student Profile as an Application of Differentiated Learning in the Independent Curriculum: A Case Study at a Senior High School in .... *Jurnal Pendidikan ...*, Query date: 2023-06-04 11:27:27. <https://journal.gmpionline.com/index.php/jpig/article/view/159>